

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah-naskah keagamaan Nusantara sudah ada sejak abad ke-17 sampai abad ke-19 M, hal ini di buktikan dari banyak-Nya naskah yang asal usulnya merujuk ke Palembang yang menjadi pusat kajian Islam setelah kemunduran Aceh akhir abad ke-17 M. Palembang yang menjadi pusat Kajian (*Islamic Centre*) memiliki dan menyimpan banyak naskah-naskah keagamaan yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang diantaranya Tauhid, Teologi, Fiqh, Tasawuf, Hadits, Hikayat, Sejarah, Silsilah, Bahasa Astronomi, Ilmu Kalam, Do'a, Primbon, Obat-obatan, Qur'an, Syair dan Surat. Tema-tema ini merupakan karya Sastra yang berisi mengenai ajaran Islam dan menggunakan bahasa Arab Melayu.¹

Naskah tulisan tangan (*manuscript*) merupakan teks tertulis yang mengandung berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat masa lalu. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk peninggalan budaya material non-tulisan di Indonesia, seperti candi, istana, masjid, dan lain-lain, jumlah peninggalan budaya dalam bentuk naskah jauh lebih besar. Sebagai warisan budaya bangsa, upaya pelestarian,

¹Zulkarnain Yani, *Al-Urwah al-Wuthqa' Karya Al-Falimbani "Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang"*, (Jakarta: Pemandani, 2011), hlm. 4-5.

konservasi, dan penggalian materi dan nilai-nilai yang terkandung yang di dalamnya merupakan sesuatu yang sangat diperlukan.²

Secara garis besar, naskah perlu dilestarikan apalagi dilindungi demi menunjang kekayaan budaya bangsa dan terciptanya khazanah intelektual Islam, yang mengandung nilai-nilai sejarah, bahasa, sastra, falsafah yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku baik terhadap lingkungan maupun terhadap sang pencipta. Dengan demikian, naskah dilindungi karena merupakan objek budaya yang menjadi sumber pengetahuan bagi siapa yang membaca, mentelaah, mengkaji dan juga sebagai harta benda yang berharga di Nusantara khususnya di Palembang.

Di antara pemilik naskah Palembang tersebut antara lain, Raden Haji Mohammad Syafei Prabu Natadiraja, Haji Mohammad Zainuddin Syawaluddin, Mohammad Jufri alias Cek John, Haji Ahmad Fauzi (cek Mamat), Kemas Haji Andi Syarifuddin, Drs. Abdul Azim Amin, Baba Haji Machmud Abbas, Alwi bin Ahmad Bahsin, Reza Pahlevi, Nyimas Laili Yulita, Habib Ahmad Alhabsyi, Raden Haji Muhammad Akib, Ustaz Ending, Sayyid Abdullah Alkaf, Drs. Johann Hanafiah. Dr. Nyimas Umi Kalsum, Idrus Al-Munawwar, Sayyid Alwi Assegaf, Kiai Haji Abdullah Azhari, Salman Ali dan Surip Suwardi.³

²Saeful Bahri, dkk, “*Koleksi & Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*”, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013), hlm. 3.

³Achadiati Ikram, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta: Yanassa, 2004), hlm. 61.

Dari pemilik naskah-naskah Palembang di atas penulis akan membahas naskah milik Kemas Andi Syarifuddin yang berjudul naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Ḍāyn ibn Jalāludin as-Syafi'i al-Asyi, adapun dalam naskah ini disebutkan pengarang naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* halaman satu bahwa Muḥammad Ḍāyn ibn Jalāludin as-Syafi'i al-Asyi menterjemahkan karangan Abi Abdillah anak Yusuf Sanusi yang dinamai karangan itu adalah *Ummu al-Bārāḥin* dengan bahasa Jawi.

dan adapun kemudian dari itu maka lagi akan berkata fakir yang hina lagi fana yaitu Muḥammad Ḍāyn anak tuan faqih Jalāludin Syafi'i madzhabnya Aceh negerinya⁴// maka aku kehendaki bahwa aku terjemahkan akan karangan Imam yang lebih lagi *wārā'* yaitu Abi Abdillah // julukannya Muhammad namanya anak Yusuf Sanūsi nama negerinya Ḥāsani bangsanya yang di ridho'i // Allah daripada-Nya yāng dinamai karangan itu *Ummu al-Bārāḥin* dengan bahasa Jawi⁵

Pada umumnya naskah ini berhubungan dengan kitab *Ummu al-Bārāḥin*, maka peneliti akan menjelaskan sedikit lebih banyak tentang *ummu al-Bārāḥin* adapun naskah yang peneliti bahas berjudul *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* berisi mengenai penjelasan hukum akal, sifat-sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah, uraian mengenai kalimah syahadat. *Ummu al-Bārāḥin* disebut sebuah karya yang pembahasannya ringkas dan padat dan isi kandungannya mencakupi sebagian besar mengenai akidah Islam.⁶ Naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Ḍāyn ibn Jalāludin as-Syafi'i al-Asyi naskah ini sebagian

⁴Lihat Naskah "*Bidayah al-Hidayah*", hlm. 1.

⁵*Ibid*, hlm. 2.

⁶Abusyahmin, *Ummu al-Barahin*, dalam abusyahmin.blogspot.com>2016 diakses pada tanggal 22 Januari 2019.

besar isinya sama dengan kitab *Ummu al-Bārāḥin* yang lain seperti contoh halaman naskah limapuluh empat yang berbunyi mengenai hukum akal :

bahwasanya hukum akal itu tersimpan atas tiga bagian bermula makna pengetahuan // itu yaitu mendapat suatu dengan hakikatnya dan keluar dengan pengetahuan itu empat perkara // pertama *jaḥil* yaitu terbagi atas dua bagian pertama *jaḥil bāsith* namanya yaitu orang yang tiada mengetahui segala-gala kedua *jaḥil murārakkāb* namanya yaitu orang yang baginya bersusun⁷

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥāmmad Zāyn ibn Jalāludīn as-Syafi’i al-Asyī suntingan teks dan analisis isi, alasan peneliti tertarik dengan penelitian ini karena naskah merupakan benda cagar budaya yang harus dilestarikan dan juga dilindungi demi menunjang kekayaan budaya bangsa dan terciptanya khazanah intelektual Islam, yang mengandung nilai-nilai sejarah, bahasa, sastra, falsafah yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku baik terhadap lingkungan maupun terhadap sang pencipta. Dengan demikian, naskah dapat dilindungi karena merupakan objek budaya yang menjadi sumber pengetahuan bagi siapa yang membaca, mentelaah, mengkaji dan juga sebagai harta benda yang berharga di Nusantara khususnya di Palembang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini:

1. Apa Suntingan Teks Naskah “*Bidāyāh al-Ḥidāyāh*” ?

⁷Lihat Naskah “*Bidayah al-Hidayah*”, hlm. 4-5.

2. Bagaimana Analisis isi Naskah “*Bidāyāh al-Ḥidāyāh*” ?

Selanjutnya batasan masalah pada bagian ini dimaksudkan agar dapat memberikan penjelasan tentang pembatasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga hasil daripada penelitian nantinya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. dengan demikian penelitian lebih terarah dan memiliki data yang jelas. Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap Naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Żāyn ibn Jalāludin as-Syafi’i al-Asyi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui suntingan teks naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Żāyn ibn Jalāludin as-Syafi’i al-Asyi.
2. Untuk mengetahui Analisis isi naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Żāyn ibn Jalāludin as-Syafi’i al-Asyi.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya suatu pemahaman tentang naskah dan dapat mempertinggi pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan yang ada di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini juga berguna untuk dijadikan sebagai informasi dan rujukan dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara membaca naskah tersebut, selain itu juga dapat dijadikan kontribusi dalam pengetahuan tentang naskah.

D. Tinjauan Pustaka

Dari fungsinya tinjauan pustaka menjelaskan maksud dari penelitian dengan mencari tahu dengan berbagai cara melihat tulisan terdahulu, dari penelitian yang sudah ada maupun dari sumber internet untuk dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini. Sehingga dapat memposisikan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Adapun dalam penelitian ini penulis hanya melihat dari beberapa sumber yang bersumber dari internet, seperti jurnal untuk mengetahui kitab atau naskah yang sama isi atau makna yang terkandung.

Dalam terjemahan Galuh Kiwari, tahun tidak disebutkan, Kitab *Syarḥ Ummu al-Bārāḥin* koleksi Sri Baduga Bandung, yang berisi mengenai iman kepada Allah dan Rasulnya. Bagian awal kitab ini menjelaskan kalimat hamdalah, kemudian menjelaskan makna shalawat, dengan banyak membaca shalawat pikirannya akan terbuka dan menentukan solusi yang dihadapi. Bahasan pertama dalam naskah ini mengenai hukum akal dengan pengelompokannya yaitu wajib, mustahil dan jaiz.⁸

Kitab *Umm al-Bārāḥin* karangan Muḥammad ibn Yusuf al-Sanusi diterjemahkan oleh Abd al-Qādir ibn Abd al-Rāḥman al-Fāthoni, kitab ini berisi mengenai sifat wajib, sifat mustahil, sifat salbiyāh, sifat nafsiyāh, sifat ma'nawiyāh, kalimah syahadat, adapun bagian akhir kitab ini menjelaskan :

Kami meminta kepada Allah subhanahu wa ta'ala bahwa menjadikan kamu dan kekasih kami tatkala hendak mati berkata dengan dua kalimah syahadah

⁸Galuh Kiwari, *Kitab Syarah Ummi al-Barohin*.
<https://galuhkiwari.files.wordpress.com/2009/05/kitab-syarah-ummi-al-barohin.pdf>. diakses pada tanggal 16 Agustus 2018.

mengetahui dengan dia. Dan telah selawat Allah Ta'ala atas penghulu kamu Muhammad tiap-tiap barang yang menyebut oleh sekalian dan lupa daripada menyebut oleh sekalian lupa dan redha Allah Ta'ala daripada sahabat Rasulullah sekalian dan tabi'in bagi mereka itu dengan kebajikan hingga hari kiamat sejahtera atas sekalian pesuruh dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.⁹

Mohd. Hisyam Abdul Rahim, dkk. Dalam *Jurnal*, 2012, University Tun Husein on Malaysia, *Ummu al-Bārāḥin* dan hubungannya dengan buku-buku Malay Jawi, karangan al-Sanusi kitab ini berisi tentang hukum akal dan bagian-bagiannya, sifat-sifat wajib seperti sifat salbiyāh, nafsiyāh, ma'nawiyāh dan ma'ani, dan juga sifat mustahil dan harus pada Allah dan Rasulnya.¹⁰

Ahmad Musyafiq, Dalam *Jurnal*, 2013, berjudul “ *Aqaid 50 Versus Aqaid 48 (Kajian Kitab Umm Bārāḥin di Pesantren Salaf)*.”¹¹ isi pembahasan ini mengenai Hukum Adat, Mustahil Allah Melakukan Kezalim Pembahasan tentang Wujud, Pembahasan tentang Qidam, Pembahasan tentang Mukhalafah lil Hawadits, Pembahasan tentang Qiyamuhu Bi Nafsihi, Pembahasan tentang Wahdaniyyah, Pembahasan tentang Sifat Nafsiyyah, Pembahasan tentang Sifat-sifat Ma`ani, Pembahasan tentang Qudrah, Iradah dan Hal-hal Terkait, Pembahasan tentang Ilmu, Pembahasan tentang Hayat, Pembahasan tentang Sama` dan Bashar.

⁹Halaman ini terakhir diedit pada tanggal 10 September 2015. https://wikisource.org/wiki/Terjemahan_Ummul_Barahin, diakses pada tanggal 06 januari 2019.

¹⁰Mohd. Hisyam Abdul Rahim, dkk. *Umm al-Barahin and its Relation with Malay Jawi*, dalam *Jurnal*, (Malaysia: University Tun Husein on Malaysia,), diakses pada tanggal 23 januari 2019 dari penerbit.uthm.edu.my/ojs/index.php/jts/article/download../941, pdf.

¹¹Ahmad Musyafiq, *Aqaid 50 Versus Aqaid 48 (Kajian Kitab Umm Barahin di Pesantren Salaf)*, dalam *Jurnal*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), diakses pada tanggal 24 Januari 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/291246197_Aqaid_50_Versus_Aqaid_48_Kajian_Kitab_Ummul_Barahin_di_Pesantren_Salaf.

Faizuri bin Abdul Latif, dkk. Dalam *Jurnal*, 2012, Universiti Malaya, Berjudul, kitab *Aqidāh al-Najin, Perbahasan Mengenai Sifat-sifat Allah SWT: Analisis Pemikiran Tuan Minal*, berisi mengenai pemikiran Tuan Minal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, Tuan Minal (Shekh Zāinal Abidin al-Fātāni) adalah pengarang kitab-kitab agama, pelbagai genre ilmu termasuk sastera dan ilmu pengetahuan lain.¹²

Setelah melakukan penelusuran melalui website di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan makna yang sama dengan objek naskah yang berbeda yaitu naskah *Bidāyāh al-Hidāyāh*. Adapun naskah yang akan diteliti yaitu naskah *Bidāyāh al-Hidāyāh* karangan Muḥammad Zāyn ibn Jalāludin as-Syafi'i al-Asyi yang merupakan Koleksi Kemas H. Andi Syarifuddin di Palembang.

E. Kerangka Teori

Dalam menganalisis data diperlukan suatu kerangka teori sebagai acuan dalam analisis agar dapat dilakukan analisis secara efektif, dengan kata lain agar tidak menyimpang dan melebar dari pokok permasalahan yang akan diteliti.

Naskah *Bidāyāh al-Hidāyāh* karangan Muḥammad Zāyn ibn Jalāludin as-Syafi'i al-Asyi membahas mengenai ilmu tauhid sebagaimana ilmu tersebut merupakan ilmu yang mempelajari pokok-pokok akidah yang terkandung dalam naskah tersebut. Tauhid merupakan keesaan Allah. tauhid juga merupakan konsep dalam akidah Islam yang

¹²Faizuri bin Abdul Latif & Faisal, Ahmad Faisal bin Abdul Hamid, *Perbahasan Mengenai Sifat-sifat Allah SWT: Analisis Pemikiran Tuan Minal*, dalam *Jurnal*, (Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia, 2012), diakses pada tanggal 25 Januari 2019 dari http://www.myjurnal.my/filebank/published_article/34965/Artikel_3.PDF

menyatakan keesaan Allah. dalam naskah *Bidāyāh al-Hidāyāh* disebutkan faedah mengucap *bāsmallāh*, *alhamdulillah*, *shalāwāt*, dan kalimat *lāa ilāahā illāh*, mengenai hukum syar'i a'di, ulul azmi, dan sifat-sifat Allah.

Sasaran ilmu tauhid ini adalah Allah, yang diungkapkan dengan kalimat *lāa ilāahā illāllāh*, yang artinya: tiada Tuhan selain Allah. dan dasar ilmu ini terambil dalam al-Qur'an, surat al-Ikhlās 1-4.¹³ Adapun penelitian ini menggunakan kajian filologi yaitu kajian yang membahas tentang pernaskahan. Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah dan dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khazanah masa lampau. Menurut Nabila Lubis, Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan.

Filologi juga diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan berdasarkan bahasa dan kesusastraanya.¹⁴ Sedangkan menurut Oman Fathurahman, naskah merupakan salah satu sumber primer paling autentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah juga dapat memberi pengetahuan mengenai khazanah intelektual dengan cara membaca dan menafsirkannya.¹⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan naskah adalah benda tulisan masa lampau yang merupakan sumber budaya dan ilmu pengetahuan yang memberikan

¹³Achadiati Ikram, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, (Jakarta: Yanassa, 2004), hlm. 115.

¹⁴Yusi Lestari, *Naskah 'Aqidatu Al-Awam, Suntingan Teks dan Analisis Isi*, dalam *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 11-12.

¹⁵*Ibid*, hlm. 27.

informasi kepada siapa yang membaca dan mentelaahnya. Sehingga, dapat mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam naskah tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata “naskah” adalah karangan yang masih tertulis dengan tangan. Dalam bahasa Arab semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah diistilahkan dengan “*makhthuthath*” untuk bentuk jamak dan “*makhthuthath*” untuk bentuk tunggal atau “*nusus*” untuk bentuk jamak dan “*nas*” untuk bentuk tunggal. Sementara itu, naskah dalam pengertian yang sebenarnya adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan manusia masa lalu, baik pada kertas, lontar, kulit kayu, maupun rotan. Naskah juga bisa diartikan semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain.¹⁶

Karena penelitian ini adalah studi naskah, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi Oman Fathurahman yang menyatakan bahwa dalam teori dan metodenya ia tidak terlalu berharap teori dan metodenya dipraktikkan dalam penelitian filologi, yang ia harapkan hanya agar lebih banyak membaca dengan mengenal khazanah naskah nusantara serta mendukung pelestarian naskah dan dapat mengkaji naskah dengan cara mereka masing-masing.

¹⁶Indah Alhumairoh, *Naskah Tauhid dan Fikih (Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)*, dalam *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 4.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan permasalahan, penggunaan metode dalam setiap penelitian sangatlah diperlukan agar penelitian lebih terarah dan sistematis. Adapun tahap-tahap dalam penelitian naskah *Bidāyāh al-Hidāyāh* karangan Muḥammad Zāyn ibn Jalāludin as-Syafi'i al-Asyi yaitu :

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk sumber primer dan sekunder, Sumber primer dari penelitian ini yaitu naskah *Bidāyāh al-Hidāyāh* karangan Muḥammad Zāyn ibn Jalāludin as-Syafi'i al-Asyi yang diperoleh dari ahli waris yaitu Kemas H. Andi Syarifudin yang beralamat di jalan Fakih Jalaludin No.105 Palembang. Sedangkan, Sumber sekunder yaitu sumber yang diperoleh melalui hasil jurnal, website yang berkaitan dengan kitab *Bidāyāh al- Hidāyāh* dengan makna yang sama tetapi berbeda naskah. adapun sumber data yang digunakan ini disebut dengan data kualitatif.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mengamati secara langsung naskah yang akan diteliti, dalam hal ini naskah yang diteliti oleh peneliti berada di Palembang sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai naskah *Bidāyāh al-Hidāyāh*. Dalam pengumpulan data peneliti juga melakukan pemotretan naskah dengan menggunakan kamera handpone dengan tujuan agar teks bisa

ditampilkan seperti aslinya dan tidak ada yang dirubah seperti ejaan atau pembagian kata.

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak lain ialah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder, adapun dalam tahap pengumpulan data dilakukan inventarisasi dan deskripsi naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh*, inventarisasi naskah karangan Muḥammad Ḍāyn ibn Jalāludin as-Syafi'i al-Asyi ini dilakukan dengan cara menelusuri naskah dengan cara menelusuri katalog naskah serta menelusuri artikel-artikel di jurnal.

Langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang akan diteliti.¹⁷ Adapun langkah-langkah dalam deskripsi naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Ḍāyn ibn Jalāludin as-Syafi'i al-Asyi adalah sebagai berikut 1. Judul Naskah 2. Tempat Penyimpanan Naskah 3. Nomor Naskah 4. Ukuran Naskah 5. Jumlah Halaman, Nomor Halaman dan jumlah baris Naskah 6. Aksara dan Bahasa dalam Naskah 7. Cap Kertas (watermark) 8. Pengarang 9. Keadaan Naskah 10. Pemilik dan Perolehan Naskah.

3. Analisis Data

Setelah mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder maka dilakukan penyuntingan, tahap ketiga ini dilakukan dalam penelitian filologi untuk memberikan informasi terhadap pengkaji dan pembaca. Adapun penyuntingan ini

¹⁷*Ibid*, hlm. 17-18.

dilakukan dengan cara menganalisis teks dengan membaca naskah yang akan diteliti, sehingga dapat diketahui makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Adapun penyuntingan ini dilakukan dengan cara memberikan tanda-tanda tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban penyuntingan.

Suntingan yang digunakan peneliti yaitu melalui upaya transkripsi setia dari sebuah teks agar sesuai dengan aslinya. Kata “asli” dalam pengertian ini sama sekali tidak merujuk pada versi naskah awal yang ditulis oleh pengarang, melainkan pada teks yang sedang dihadapi oleh sang pengkaji naskah. Dalam hal ini, sang pengkaji atau penulis naskah tidak bertujuan untuk menghadirkan teks yang memiliki bacaan terbaik, melainkan untuk menyajikan teks dengan “apa adanya”. Metode ini disebut dengan metode naskah tunggal (diplomatik).¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Zāyn ibn Jalāludin as-Syafi’i al-Asyi, (Suntingan Teks dan Analisis isi), terdiri dari empat Bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

¹⁸Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 89-90.

BAB II Suntingan Teks Naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Żāyn ibn Jalāludin as-Syafi’i al-Asyi

Menjelaskan tentang suntingan teks naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Żāyn ibn Jalāludin as-Syafi’i al-Asyi yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, suntingan teks: pertanggung jawaban transliterasi naskah.

BAB III Analisis Isi Naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Żāyn ibn Jalāludin as-Syafi’i al-Asyi

Menjelaskan tentang Analisis Isi dan pokok-pokok isi naskah *Bidāyāh al-Ḥidāyāh* karangan Muḥammad Żāyn ibn Jalāludin as-Syafi’i al-Asyi karangan Muhammad Zayn Jalaludin Syafi’i

BAB IV Kesimpulan dan Saran